

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah Sebagian dari banyaknya media massa yang sifatnya sangat kompleks. Yang terdiri atas beberapa *audio* dan *visual* yang bisa mempengaruhi emosional bagi penontonnya melalui potongan-potongan gambar yang dihadirkan. Dengan adanya kemunculan film merupakan tanda perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan manusia sehingga bisa membuat pencapaian yang besar pada bidang seni film.¹

Dengan menggunakan *setting* lokasi, kostum, akting pemain bahkan dengan tambahan editan *visual effect* membuat tokoh yang ada pada film membuat seseorang menyerupai tokoh yang dimaksudkan. Cerita yang dikemas sedemikian rupa tersebut tidak heran jika bisa mempengaruhi pemikiran serta perilaku seseorang setelah menonton film tersebut.²

Seni berupa film ini merupakan media yang cocok untuk mencerminkan, memahami, dan menginterpretasikan bagaimana aspek kehidupan sosial dan ekonomi dalam Masyarakat. Salah satu contoh film yang memunculkan hal yang terkait dengan permasalahan tersebut adalah Film “*Modern Times*”. Film komedi yang dirilis pada tahun 1936 tersebut adalah sebuah film yang ditulis dan disutradai langsung oleh Charlie Chaplin ini

¹ Dani Manesah, Muhammad Ali Mursid Alfathoni, *Pengantar Teori Film* (Deepublish, 2020),

² Aisyah Nurul Kusumastuti, Catur Nugroho, “Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto,” *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2017),

menceritakan tentang perjalanan karakter *Little Tramp* dan seorang gadis yatim piatu yang berusaha untuk bertahan hidup dalam dunia modern industrialisasi. Charlie Chaplin bukan hanya sekedar seorang komedian, ia adalah seorang pengamat sosial yang tajam dan seniman yang menggunakan medianya untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang kuat. Tokoh *The Tramp* dengan kepolosannya menjadi simbo universal dari ‘orang kecil’ yang tertindas. Film ini menyoroti kondisi finansial dan pekerjaan yang memprihatinkan dari beberapa orang yang mengalami fenomena Depresi Besar, yang mana ini adalah peristiwa menurunnya Tingkat ekonomi yang terjadi secara dramatis di seluruh dunia yang terjadi mulai tahun 1929 hingga 1940-an.³ Menurut Chaplin, akar dari fenomena ini diakibatkan dari efisiensi industrialisasi modern. Karena hal inilah film “*Modern Times*” dianggap sebagai “signifikan secara kebudayaan” oleh *Library of Congress* dan termasuk kedalam film Nasional Amerika Serikat.

Dalam konteks film ‘*Modern Times*’, Chaplin menggambarkan bagaimana industrialisasi mempengaruhi kehidupan individu, menyoroti perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Marx tentang kesadaran sosial, di mana kondisi material dan ekonomi yang dihadapi seseorang secara langsung mempengaruhi pemahaman dan tanggapan mereka terhadap dunia.

Menurut Marx bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan mereka, akan tetapi keadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran

³ Laely Armiyati, “DEPRESI HEBAT DI AMERIKA SERIKAT,” accessed March 21, 2024.

mereka. Kemudian yang menjadi pertanyaan, apa itu kesadaran Masyarakat/sosial.? Kesadaran sosial itu berkaitan dengan aspek produksi ekonomi, maksudnya adalah bagaimana mereka memproduksi dan posisi mereka dalam suatu produksi ekonomi, yangmana inilah yang menentukan kesadaran manusia.⁴

Setiap orang akan berpikir sesuai dengan kepentinganya sedangkan kepentingan manusia itu akan ditentukan oleh posisi dia dalam struktur produksi ekonomi. Jadi posisi struktur produksi ekonomi manusia itu akan menentukan bagaimana cara dia berpikir. Oleh karenanya bukan cara berpikir yang menentukan perubahan keadaan manusia, tapi keadaan manusia yang berupa cara-cara produksi ekonomi itulah yang kemudia menentukan pikiran manusia. Jadi segala paham politik, hukum, keagamaan dan lain-lain itu adalah akibat dari berbagai macam kepentingan yang ada dalam Masyarakat.⁵

Ketika membahas tentang Sistem Kelas pada Film ini, penting untuk mengetahui bahwa ini adalah isu yang relevan untuk dibahas. Ini merupakan masalah yang serius, dimana Sebagian kecil populasi memegang Sebagian besar kekayaan, sementara Sebagian besar lainnya hidup dalam kemiskinan dan ketidakpastian, yang mana ketegangan sosial ini dapat memunculkan ketidakpuasan dilingkungan Masyarakat.⁶

⁴ Muhammad Hassel Yasa Satria, "Pemikiran Materialisme Dialektis Dan Historis Karl Marx Sebagai Landasan Revolusi Sosial,

⁵ Yohanes Bahari, "Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 1, no. 1 (2010),

⁶ Irzum Farihah, "Filsafat Materialisme Karl Marx," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keilmuan* 3, no. 2 (2015).

Film ini menyajikan kisah seorang karakter *Little Tramp* yang digambarkan sebagai anggota kelas pekerja yang bekerja keras, meskipun ia selalu menghadapi kesulitan dan kekurangan, ia terus berjuang untuk bertahan hidup dengan pekerjaan nya, meskipun dengan upah yang bisa dibilang tidak banyak. Film ini menggambarkan bagaimana seorang Little Tramp yang seorang pekerja pabrik yang terpinggirkan oleh perubahan-perubahan yang ada dalam dunia industri.⁷

Little Tramp seringkali mewakili orang-orang yang hidupnya dalam kondisi kemiskinan atau kondisi ekonomi sulit. Ia seringkali terlihat berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti mencari makan, tempat tinggal, dan pekerjaan. Kehidupannya yang sederhana dan terkadang tragis itu mencerminkan realitas kehidupan bagi banyak buruh pada masa itu. Ia juga sering kali menjadi tokoh yang berjuang melawan ketidakadilan yang dialaminya dan para buruh kedalam berbagai bentuk.

Film ini kalau dilihat-lihat juga bisa jadi merupakan sebuah komentar tajam dehumanisasi, pengangguran massal, kemiskinan kota, dan ketidakstabilan sosial yang menjadi ciri khas pada tahun di rilisnya film ini. Meskipun menggunakan elemen komedi fisik yang khas dari Chaplin, “Modern Times” secara mendalam merenungkan biaya kemanusiaan dari kemajuan industri yang tidak terkendali dan sistem ekonomi yang mengutamakan keuntungan di atas kesejahteraan manusia.

Menurut peneliti sendiri, pembahasan ini cukup menarik untuk

⁷ C. B. Umanilo and Materialisme Historis, “Pemikiran-Pemikiran Karl Marx,” *Social and Behavioral Science*, 2019, 1–6.

dijadikan sebuah penelitian karena film ini dibuat pada masa transisi dari film bisu menuju ke film bersuara.⁸ Namun Chaplin tetap memilih untuk mempertahankan unsur sinema bisu, seperti dialog yang minimal dan komedi fisik yang ekspresif. Pilihan ini menurut saya bukan hanya sekedar menunjukkan asal usulnya saja, tetapi menjadikan film ini memiliki daya tariknya sendiri menjadi universal, melampaui batasan bahasa. Dan kemudian fakta kejadian yang benar-benar terjadi pada masa diproduksinya film ini menjadikannya memiliki nilai Sejarah tersendiri, sehingga kita yang menyaksikan film tersebut tidak hanya terhibur dengan komedi yang disajikan, namun juga dapat memahami bagaimana cara Charlie Chaplin menyampaikan pesan sosial yang mendalam melalui media komedi.

Penelitian mengenai representasi relasi kelas dalam Film *Modern Times* ini diharapkan dapat membantu kita memahami bagaimana media seperti film dapat mempengaruhi persepsi kita terhadap suatu masalah. Selain itu juga, penelitian ini juga bisa membantu dalam mengetahui lebih dalam bagaimana ketidaksetaraan bisa mempengaruhi kesejahteraan individu ataupun masyarakat.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana cara film dapat menjadi cerminan Masyarakat itu sendiri dan menyajikan isu-isu sosial dan ekonomi yang ada disekitar.

⁸ Agustinus Dwi Nugroho, "Teknik Era Bisu Dalam Visualisasi Film *The Artist*," *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 2, no. 1 (2019),

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang sebelumnya, maka terdapat beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai fokus penelitian, yakni:

1. Bagaimana Kelas Masyarakat yang ada di dalam Film “Modern Times”
Karya Charlie Chaplin
2. Bagaimana Relasi Antar Kelas yang ada di Film “Modern Times”
Berdasarkan Teori Kelas Karl Marx

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Untuk mengetahui bagaimana kelas dalam Masyarakat yang ada di Film “Modern Times”, serta untuk mengetahui bagaimana Relasi antar Kelas yang terjadi di Film berdasarkan Teori Kelas Karl Marx.

Adapun signifikansi atau manfaat dari penelitian ini kiranya adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang keilmuan terutama pada bidang ilmu aqidah serta filsafat islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan informasi

kepada beberapa pihak yang mempunyai kepentingan dan juga menjadi sumber rujukan penelitian selanjutnya

D. Definisi Operasional

Dalam rangka supaya menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memahami literatur yang diteliti ini, maka disini penulis akan memberikan definisi operasional tentang penggunaan kata dan berbagai istilah terutama yang tertera pada judul, yakni sebagai berikut ini:

1. Film

Film secara singkat adalah penyajian beberapa gambar melalui layar lebar. Kalau dalam pengertian yang lebih luas adalah sebuah serangkaian visual statis yang di representasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan tertentu sehingga menarik. Film juga berfungsi sebagai media penyampai pesan kepada banyak orang, hal ini bisa dimaknai bahwa film merupakan sebuah media massa yang dapat menampilkan gambar dan suara⁹. Menurut Christian Metz film mengutarakan sebuah cerita melalui melalui beberapa unsur komunikasi seperti gambar, teks, music, percakapan ataupun *sound Effect*.¹⁰ Pada penelitian ini peneliti memberikan batasan temporal untuk analisis, seperti periode ketika film ini diproduksi serta relevansinya dengan konteks yang terjadi pada saat itu

⁹ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Media Sahabat Cendekia, 2019),

¹⁰ Mohamad Ariansah, "CARA BERCERITA DALAM FILM," (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017),hal 1.

2. Representasi

Representasi adalah konsep yang dipakai dalam proses pemaknaan sosial melalui tanda yang tersedia seperti tulisan, kata-kata, film, fotografi, dan lain-lain. Yang kemudian digambarkan sesuai bagaimana karakter, cerita, latar, dialog dan lain-lainya.¹¹ Singkatnya representasi adalah bagaimana suatu objek digambarkan melalui media.¹² Kemudian konteksnya dengan penelitian ini adalah, penulis hanya memfokuskan pada adegan-adegan tertentu yang paling representatif dengan relasi kelas

3. Relasi Kelas sosial

Relasi kelas sosial secara singkat adalah hubungan yang terbentuk antar kelompok-kelompok sosial berdasarkan posisi mereka dalam sistem ekonomi, terutama terkait dengan kepemilikan dan kendali atas alat produksi, yang mana Karl Marx membagi mereka menjadi tiga golongan, yakni pertama golongan Borjuis, kedua golongan Menengah, Ketiga golongan Proletar. Walaupun menurut Marx, golongan menengah ini lebih cenderung dimasukan kedalam golongan Borjuis, karena dalam kenyataannya golongan ini adalah pembela kaum yang pertama, pada akhirnya hanya terdapat dua golongan, yakni Borjuis dan Proletar.¹³

¹¹ Wiwin Triana Indah Lestari dan Deddy Suprpto, "Representasi Feminisme Dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita", dalam *Kaganga Komunika: Journal Of Communication Science*, Vol. 2, No. 1, Mei 2020, 26-27.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses

¹³ Sos II, "KELAS SOSIAL, STATUS SOSIAL, PERANAN SOSIAL DAN PENGARUHNYA," n.d.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan pada penelitian-penelitian yang terdahulu, maka di sini penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Reza Pranomo (2014), meneliti tentang Representasi Kapitalisme pada Games. Dalam film “The Hunger Games”, penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika John Fiske tentang Kapitalisme dalam Film The Hunger. Hasil dari Penelitian ini menggambarkan suatu negara yang menganut ideologi kapitalis yang tercermin dari tidak adanya perbedaan antara ibu kota dan negara untuk mengikuti semua aturan yang dibuat dengan tujuan untuk memiliki kontrol penuh. Kapitalisme sangat mempengaruhi perilaku individualisme yang tidak pernah menjadi suatu hal. Manusia makhluk sadar akan keuntungannya pribadi, bahkan dengan mengorbankan kepentingan orang lain yang memberi kepuasan kepada mereka yang berkuasa. Kaum buruh melawan negara demi kehidupan yang lebih baik karena pengelompokan kelas.¹⁴

Kedua, Meistra Budiasa (2016), melakukan penelitian mengenai Representasi Kelas Sosial dalam Iklan Sosro, Studi ini menerapkan pendekatan analisis wacana kritis ala Bourdieu dan menemukan bahwa iklan Teh Sosro secara detail menggambarkan representasi kelas sosial melalui berbagai aspek seperti jenis pekerjaan, gaya berpakaian, tingkat pendidikan, dan relasi sosial. Iklan Teh Sosro secara keseluruhan memvisualisasikan distingsi kelas sosial dengan berbagai cara

¹⁴ Reza Pramono, “Representasi Kapitalisme Dalam Film ‘the Hunger Games.’,” *Universitas Komputer Indonesia*, 2014,

kategorisasi yang memudahkan identifikasi perbedaan kelas tersebut. Namun, iklan ini juga menunjukkan bahwa konsumsi Teh Botol Sosro dapat menjadi simbol persamaan status sosial, menggambarkan bahwa produk tersebut dapat menyatukan perbedaan kelas sosial yang ada saat ini. Fenomena ini sangat relevan dengan kondisi global saat ini, di mana neoliberalisme yang lebih mengutamakan kepentingan industri atau individu daripada kepentingan kolektif atau publik, menjadi pemahaman yang dominan.¹⁵

Ketiga, pada jurnal yang diteliti oleh tiga orang yaitu, Agusly Irawan Aritonang, Silmauly B.S Hutabarat, dan Megawati Wahjudianata (2020), mereka meneliti tentang bagaimana Representasi Interaksi Sosial antar Kelas yang ada dalam Film “Parasite”. Penelitian ini menggunakan metode semiotik dari John Fiske yang terbagi menjadi tiga tingkatan: realitas, representasi, dan ideologi. Temuan penelitian mengungkap bahwa film “Parasite” menampilkan interaksi sosial antarkelas dalam bentuk kerjasama dan konflik. Dalam film tersebut, kelas atas berkomunikasi dengan cara menunjukkan bagaimana dominasi mereka, juga sering kali mengabaikan pendapat dan alasan dari mereka yang berasal dari kelas bawah. Selanjutnya, interaksi berdasarkan perlakuan menunjukkan bahwa kelas bawah cenderung menghormati kelas atas, yang merupakan pemberi kerja mereka, sementara kelas atas sering kali memperlakukan kelas bawah dengan cara yang merendahkan, terutama jika terdapat perbedaan fisik seperti bau badan yang menjadi simbol status sosial. Selain itu, interaksi berdasarkan kebutuhan menyoroti dinamika kekuasaan, di mana kelas atas menetapkan syarat-syarat yang harus

¹⁵ Meistra Budiasa, “Representasi Kelas Sosial Dalam Iklan Sosro,” *PROMEDIA* 2, no. 2 (2016): 58.

dipenuhi oleh kelas bawah. Akhirnya, perbedaan dalam kepemilikan dan gaya hidup antara kedua kelas digambarkan secara kontras dalam film, dengan kelas atas yang hidup mewah dan kelas bawah yang harus berjuang untuk kesetaraan, namun pada akhirnya hanya menjadi tenaga kerja karena keterbatasan mereka dalam hal tempat dan sarana.¹⁶

Keempat, Radinda Annisa Rachmad, Ni Made Ras Amanda Gelgel, dan I Dewa Ayu Sugiaria Joni (2020), mereka melakukan penelitian tentang Representasi Anarkisme dalam Film Joker, para peneliti disini menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Pierce. Pada penelitian ini menghasilkan dari penelitian ini adalah Kekacauan kota Gotham muncul karena ketimpangan kota yang korup, sehingga mengakibatkan pemerintahan yang korup dan lahirnya pengusaha-pengusaha yang bisa mempunyai kekuasaan apapun untuk mewakili kepentingannya, bukan kepentingan masyarakat Gotham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Joker merepresentasikan anarkisme dalam bentuk ancaman dan intimidasi seperti demonstrasi, penjarahan, kerusuhan dan respon anarkisme yang disalurkan melalui beberapa media, dukungan dan pemikiran anarkisme.¹⁷

Kelima, Dyah Purwita Wardani, Vonny Rizka Ayu Lestari (2020), melakukan penelitian tentang The Representation of Social Class Conflicts in Ally Condie's Matched. Pada penelitian ini menggunakan metode Library research

¹⁶ Silmauly BS Hutabarat, Agusly Irawan Aritonang, Megawati Wahjudianata, "Representasi Interaksi Sosial Antar Kelas Dalam Film 'Parasite,'" *Jurnal E-Komunikasi* 8, no. 2 (2020).

¹⁷ Radinda Annisa Rachmad, Ni Made Ras Amanda Gelgel, and I. Dewa Ayu Sugiaria Joni, "Representasi Anarkisme Dalam Film Joker" (Skripsi, 2020),

dengan menggunakan teori representasi dari Stuart Hall untuk menemukan konflik kelas dan mengungkapkan keberpihakan pengarang. Teknik analisisnya menggunakan cara mencermati narasi tokoh Cassia Reyes dan Ky Markham sebagai cerminan perjuangan warga dalam pemerintahan totaliter bernama Society. Temuan yang dihasilkan pada penelitian ini menunjukkan bagaimana Orang-orang kelas atas di Matched adalah orang-orang pilihan. Mereka adalah generasi yang taat dan juga intelektual. Para Pejabat menjodohkan orang-orang kelas atas untuk membatasi konflik cinta dan juga untuk mendapatkan generasi yang unggul. Sedangkan masyarakat kelas bawah dibiarkan melajang. Juga dilarang bagi kalangan atas untuk menikah dengan lelaki dari kalangan bawah. Selain itu, bagian pekerjaan memuat perbedaan kedudukan kerja masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Masyarakat golongan atas mendapatkan bagian terbaik dalam pekerjaan oleh Pejabat dan sebaliknya masyarakat golongan bawah diatur sebagai buruh. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan upah dan wilayah kerja. Masyarakat juga menetapkan waktu kematian bagi kalangan atas. Sudah disiapkan perayaan, hadiah dan apa saja. Masyarakat tidak memberikan perhatian pada kelas bawah. Adanya konflik kelas sosial mewakili perbedaan perlakuan dua kelompok masyarakat di Utah. Ini menunjukkan bahwa pemerintah Utah dan gereja tidak memberikan perhatian kepada perempuan. Kondisi kemiskinan di Utah semakin membesar hal ini terlihat dari luas wilayah masyarakat kelas atas yang semakin membesar. Selain itu, budaya pernikahan di Utah juga menjadi isu dalam novel ini. Tradisi pernikahan di bawah delapan belas tahun bagi masyarakat Utah masih terjadi hingga saat ini. Remaja merasakan tekanan dari kondisi pernikahan di usia muda, khususnya anak perempuan. Kesempatan untuk memilih cita-citanya, terkadang dibatasi oleh

perilaku masyarakat.¹⁸

Keenam, Laksamana Tatas Prasetya (2022), Penelitian ini mengkaji Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dalam pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kelas sosial dalam film ini terbagi menjadi empat kategori: kelas bawah yang ditandai dengan akses pendidikan, kelas atas yang ditandai dengan kekayaan dan posisi sosial, konflik antara pekerja dan pemilik modal, serta kesenjangan kelas yang terlihat dari tempat tinggal. Pertama, kelas bawah digambarkan melalui karakter Sancaka yang kecil, yang tidak bisa mengakses pendidikan formal yang layak karena latar belakang keluarga, lingkungan, dan kondisi ekonomi yang kurang mampu. Kedua, kelas atas diwakili melalui simbol-simbol kekayaan seperti fashion, interior gedung yang mewah, dan kekuasaan yang dimiliki oleh anggota legislatif. Ketiga, konflik antar kelas ditampilkan melalui adegan demonstrasi buruh terhadap pemilik pabrik, yang mencerminkan konflik vertikal antara kelas pekerja dan kelas pemilik modal, di mana konflik muncul karena pemilik pabrik tidak memberikan upah yang layak. Terakhir, kesenjangan kelas tercermin dari perbedaan tempat tinggal; kelas bawah hidup di lingkungan yang tidak layak dengan fasilitas yang minim, sementara kelas atas hidup dalam kemewahan dengan fasilitas lengkap.¹⁹

Ketujuh, Roro Indah Sri Lestari (2023), meneliti tentang bagaimana

¹⁸ L. WARDANI SWW, Dyah Purwita, and Vonny Rizka Ayu LESTARI, "The Representation of Social Class Conflicts in Ally Condie's *Matched* (Representasi Konflik Kelas Sosial Pada Novel *Matched* Karya Ally Condie)," 2020.

¹⁹ Laksamana Tatas Prasetya, "Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Audiens* 3, no. 3 (2022): 91–105.

Representasi Konflik Kelas yang terjadi dalam Film "Turah" karya dari Wicaksono Wisnu Legowo, Penelitian yang dilakukan menyoroti konflik antar kelas yang digambarkan dalam film, dengan menerapkan metode semiotika dalam analisisnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hampir semua kategori "The Large Syntagma" tercapai, namun ada dua sub-kategori dalam antonomous shot yang tidak, yaitu subjective insert dan displaced diegetic. Dalam film tersebut secara efektif menggambarkan konflik kelas antara penduduk Kampung Tirang yang merupakan pekerja (proletar) dan Juragan Darso serta Pakel yang adalah pemilik tanah dan asisten pribadi (borjuis)²⁰

F. Kerangka Teori

1. Kelas

Konsep kelas merupakan salah satu kategori pengelompokan yang didasarkan pada kepemilikan, konsep ini terbentuk karena adanya *Ownership* atau kepemilikan. Dalam pandangan Karl Marx dulu pada masyarakat primitif, semua sumber daya atau *Resources* itu tidak dimiliki secara ketat sebagaimana masyarakat modern, namun dengan keterbatasan ini akhirnya timbul konsep kepemilikan yang pada akhirnya melahirkan orang yang memiliki dan tidak memiliki, misalnya orang yang memiliki sumber daya tanah maka ia akan disebut sebagai tuan tanah, dan yang tidak memiliki tanah yang nanti akan

²⁰ Roro Indah Sri Lestari, "Representasi Konflik Kelas Dalam Film" Turah" Karya Wicaksono Wisnu Legowo (Analisis Semiotika Christian Metz)" (PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2023).

bekerja kepada tuan tanah disebut sebagai pekerja.²¹

Dari contoh sebelumnya, kalau ditarik kepada masyarakat industri tentunya ada perbedaan berdasarkan kepemilikan, maka disitu akan ada yang disebut sebagai pemilik modal yang disebut sebagai kapitalis, orang yang disebut sebagai buruh. Dua kelas ini kemudian akan terlibat dalam satu relasi yang dinamakan dengan konflik sosial antar kelas, karena pada hubungan tersebut ada proses eksploitasi, diskriminasi dari kelas tertentu terhadap kelas yang lain. Untuk menjelaskan ini dalam proses produksi, proses merubah dari bahan mentah menjadi barang jadi, misalnya dalam pembuatan meja, bahan mentah yang digunakan adalah satu kayu tertentu dengan harga seratus ribu yang kemudian akan dibeli oleh pemilik modal dengan harga tersebut yang nanti akan diolah menjadi satu bahan jadi yaitu meja. Yang merubah dari kayu menjadi meja tersebut adalah para pekerja yang memiliki keterampilan untuk merubah bahan mentah menjadi barang jadi, sehingga akan memunculkan nilai lebih pada benda yang diolah tersebut, yang awalnya dari kayu dengan harga seratus ribu menjadi bertambah karena ia memiliki nilai guna, dan tahapan tersebut dengan proses produksi. Dari sini ada keuntungan yang diambil dari proses produksi yang dilakukan oleh para pekerja, Ketika keuntungan itu didapatkan maka yang mendapatkan bagian yang paling besar adalah si Kapitalis atau pemilik modal, sementara pekerja hanya mendapatkan sedikit. Disini terlihat bagaimana eksploitasi yang dilakukan dalam proses produksi, dan ini semakin terjadi masyarakat industri yang pada akhirnya menciptakan

²¹ Karl marx, Frederick Engels "Ideologi Jerman Jilid I – Feuerbach" Pustaka Nusantara, Februari 2013, hal 13-15

alienasi terhadap pekerja.²²

2. Alienasi

Alienasi menurut Marx adalah keterasingan manusia dari realitas dan potensi dirinya karena sistem ekonomi yang bersifat eksploitatif. Kapitalisme juga menciptakan situasi di mana kerja yang seharusnya memanusiakan justru mendehumanisasi. Yangmana solusinya bukan reformasi upah atau perbaikan kecil, tapi perubahan radikal terhadap sistem yakni penghapusan kepemilikan pribadi atas alat produksi dan pembentukan Masyarakat komunal tanpa kelas.

Alienasi terjadi Ketika pekerja atau buruh dianggap sebagai komoditas dalam proses produksi, ia tidak pernah dipersepsikan atau diperlakukan sebagai manusia dalam hitungan-hitungan produksi, mereka dianggap sebagai komoditas saja.²³ Alienasi muncul karena dalam sistem kapitalisme alat produksi dimiliki oleh segelintir orang, sedangkan mayoritas orang hanya punya tenaga kerja untuk dijual, serta kerja menjadi komoditas bukan sebagai ekspresi kehidupan. Situasi inilah yang menjadi keprihatinan Karl Marx yang ingin mengubah relasi masyarakat kelas seperti ini kedalam satu bentuk masyarakat yang di idealkan, yang kemudian memunculkan konsep masyarakat tanpa kelas atau juga disebut konsep masyarakat sosialis. Bagaimana cara mencapai hal tersebut? Caranya adalah dengan melakukan revolusi, untuk memunculkan revolusi maka harus memunculkan kesadaran kelas sehingga mereka sedang ada

²²Karl Marx, Friedrich Engels "Manifesto Partai Komunis" Cakrawangsa Yogyakarta, Juli 2014, Hal 35-36

²³ Karl marx, Frederick Engels "Ideologi Jerman Jilid I – Feuerbach" Pustaka Nusantara, Februari 2013, hal 17

dalam proses eksploitasi.²⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses dari pencarian data yang diperlukan untuk suatu penelitian. Yang mana pada proses ini didasarkan pada ciri keilmuan yang rasional, empiris, serta sistematis. Sehingga dapat dilakukan evaluasi terhadap data yang diperoleh.²⁵

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Yang mana pendekatan ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dikarenakan penelitian dengan tipe deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, data yang diperoleh dilaporkan sesuai dengan apa yang terjadi sebagaimana mestinya.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis memberikan deskripsi secara jelas mengenai representasi konflik kelas yang terjadi pada film *Modern Times* Karya Charlie Chaplin.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi Objeknya adalah Bagaimana fenomena Relasi Kelas yang ada pada film *Modern Times* di representasikan, kemudian untuk subjek penelitian ini akan berfokus kepada Film *Modern*

²⁴ Karl marx, Frederick Engels “Ideologi Jerman Jilid I – Feuerbach” Pustaka Nusantara, Februari 2013, hal 99-101

²⁵ Morissan, Riset Kualitatif (Prenadamedia Group, 2019), hal 7

²⁶ Cut Medika Zellatifanny, Bambang Mudjiyanto, “Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi,” *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 83–90.

Times, sehingga peneliti akan mengamati dan menganalisis untuk memahami apa terjadi pada film tersebut.

3. Sumber data

a. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui penelitian terhadap sumber datanya secara langsung. Pada penelitian ini sumber data utamanya diambil dari Film yang ditulis oleh Charlie Chaplin yang berjudul *Modern Times*, dengan durasi film 1 jam 27 menit

b. Sekunder

Data sekunder atau data tambahan merujuk kepada informasi yang digunakan sebagai pendukung dan diperoleh dari sumber lain, seperti buku, jurnal, dan literatur yang berkenaan dengan penelitian . Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan didapatkan dari sejumlah buku, jurnal dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan film, dengan fokus pada film *Modern Times*

4. Teknik pengumpulan dan pengolahan data

Teknik pengumpulan data ialah metode bagaimana menghimpun suatu informasi yang dibutuhkan dalam penelitian atau analisis dokumen yang didapatkan dari sumber yang terpercaya. Dan pengolahan data adalah proses sistematisasi data untuk nantinya dianalisis, selanjutnya data tersebut diolah untuk memastikan kejelasan dan relevansinya sebagai kebutuhan penelitian.²⁷ Adapun Teknik yang digunakan peneliti di sini adalah

²⁷ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, *Antasari Press Banjarmasin*, 2011, h 89

dokumentasi.

Dokumentasi ialah proses analisis informasi berupa dokumen tertulis ataupun terekam, ²⁸Pada bagian ini, berbagai data verbal yang bentuknya berupa foto, ataupun tulisan yang ada akan diambil oleh peneliti dengan maksud untuk digunakan sebagai bukti yang menguatkan dalam penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dokumentasi berupa tangkapan layar atau *screenshot* dari film *Modern Times* yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sendiri memuat sistematika atau rancangan dalam sebuah penelitian supaya lebih terarah.³⁰ Sistematika yang ada dalam penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I – Pendahuluan, bagian ini berisi tentang Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II – Landasan Teori, bagian ini berisi tentang penjelasan mengenai teori dari Karl Marx yang relevan untuk digunakan peneliti dalam Mempresentasikan Relasi Kelas Sosial Dalam Film *Modern Times* Karya Charlie Chaplin

Bab III – kajian pokok pembahasan, pada bagian ini berisi tentang

²⁸ Rahmadi. Pengantar Metodologi Penelitian, h 85

²⁹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

³⁰ Happy Susanto and S. Sos, *Panduan Lengkap Menyusun Proposal* (VisiMedia, 2010).

Gambaran umum mengenai film *Modern Times* Karya Charlie Chaplin

Bab IV – Hasil Penelitian, pada bagian ini berisi tentang data-data yang ditemukan melalui pengamatan film *Modern Times* yang kemudian disajikan dan mendeskripsikan Relasi Kelas sosial Dalam Film tergambar dalam Film *Modern Times* Karya Charlie Chaplin

Bab V – Penutup, bagian ini berisi mengenai kesimpulan yang didapat setelah mendapat hasil sekaligus jawaban dari rumusan masalah yang sudah ada, kemudian ditutup dengan saran.